

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR ELEKTRONIK SEBELUM DAN SETELAH PELAKSANAAN CAFTA

Oleh :
Adrian D. Lubis¹

Abstract

A lot of worries are emerging regarding to the negative impact of China ASEAN Free Trade Agreement (CAFTA) to domestic electronic industry. Yet, this kind of study using Trade Specialization Index, Bilateral Revealed Comparative Advantage and GTAP found that the trade deficit has occurred long before the implementation of CAFTA.

Therefore, in order to encourage domestic electronic industry to improving its ability to take advantage of CAFTA implementation, government and private sector has to find win-win solution for producing some policies. These policies include cost production reducing, human source productivity increasing through some useful training and new technology application in producing high value added electronic products.

PENDAHULUAN

Liberalisasi melalui rangkaian kerjasama bilateral maupun regional merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari lagi. Tingginya kuantitas perjanjian liberalisasi memberikan indikasi setiap negara sangat tergantung dengan negara tetangganya baik di tingkat bilateral maupun regional.

Sebagai salah satu bagian dari ASEAN, Indonesia tidak dapat melepaskan diri dari keterkaitan bersama negara tetangga anggota ASEAN seperti Malaysia, Thailand, Singapura, dan negara anggota ASEAN lain. Selanjutnya, ASEAN ternyata tidak dapat memisahkan diri dari mitra tradisional ASEAN di wilayah timur terutama Jepang, Rep. Korea dan Rep. Rakyat China serta mitra utama di selatan yaitu

Australia, India dan Selandia Baru. Keterkaitan ASEAN dengan mitra di Asia Timur semakin kokoh dengan kerjasama liberalisasi regional yang diwacanakan dalam konsep ASEAN plus 3. Sedangkan kerjasama ASEAN dengan Australia, India dan Selandia Baru semakin meningkat dengan serangkaian konsep kerjasama dalam fora *East Asia Summit* (EAS).

Konsep kerjasama regional tersebut diwujudkan dengan serangkaian perjanjian liberalisasi perdagangan bilateral maupun regional. Bentuk kerjasama liberalisasi perdagangan bilateral antara lain Indonesia – Jepang, sedangkan liberalisasi regional adalah ASEAN Free Trade Agreement (AFTA), ASEAN-Korea, ASEAN-Australia-Selandia Baru, dan ASEAN-China.

¹ Peneliti pada Pusat Kebijakan Kerjasama Perdagangan Internasional, Kementerian Perdagangan, Jl. Ridwan Rais No. 5, Jakarta. Mobile : 0812 9646 815. E-mail : adrian_d_lubis@yahoo.com

Liberalisasi tersebut bahkan dianggap masih belum mencukupi, dimana ASEAN plus 3 masih berusaha meningkatkan kerjasama mereka dengan negara Uni Eropa melalui *ASEAN European Meeting* (ASEM) dan dengan sesama negara dilaut Pasific melalui *Asia Pacific Economic Community* (APEC).

Gencarnya liberalisasi perdagangan memberikan dampak bagi negara pelakunya, apakah itu dampak positif maupun negatif. Salah satu perjanjian liberalisasi yang ditakuti banyak pihak memberikan dampak negatif adalah liberalisasi perdagangan ASEAN-China. Ketakutan tersebut muncul karena daya saing produk asal China sangat tinggi dibandingkan negara lain, khususnya Indonesia. Banyak pihak merasa perlu menunda pelaksanaan liberalisasi dengan China untuk meningkatkan daya saing industri domestik terhadap produk China.

Salah satu sektor yang mengalami defisit neraca perdagangan paling buruk semenjak liberalisasi ASEAN-China adalah sektor elektronik. Berdasarkan data dari Kementerian Perdagangan, setelah pelaksanaan liberalisasi ASEAN-China dibulan Januari 2010 menunjukkan bahwa sektor elektronik mengalami defisit sebesar US \$ 2.358,22 juta di bulan Januari-Juni 2010. Nilai ini jauh lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, dimana defisit perdagangan khusus produk elektronik hanya US \$ 1.247,43 juta.

Defisit perdagangan yang semakin buruk menunjukkan Indonesia masih

belum berhasil memanfaatkan momentum liberalisasi perdagangan secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya dilakukan analisis mengenai perubahan daya saing dan dampak liberalisasi bagi kinerja industri elektronik. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan dari paper ini adalah untuk a. Menganalisis dampak liberalisasi ASEAN-China khususnya disektor elektronik bagi Indonesia, dan b. Merumuskan saran kebijakan untuk menghadapi pelaksanaan liberalisasi ASEAN-China tersebut khususnya disektor elektronik.

Agar dapat menjawab tujuan tersebut, perlu dilakukan serangkaian analisis. Data yang digunakan adalah data sekunder perdagangan ekspor dan impor produk elektronik antara Indonesia dengan China yang diperoleh dari BPS, dan data kinerja makro ekonomi dan industri elektronik dari model keseimbangan umum GTAP (Global Trade Analysis Project) versi 6.

Pada penelitian ini, indeks daya saing (*Revealed Comparative Advantage*: RCA) yang digunakan merupakan RCA Bilateral. Analisa ini dikembangkan oleh International Trade Centre (2000) sebagai analisa RCA yang menganalisa arus perdagangan, indikator keunggulan komparatif yang bertujuan untuk mengukur spesialisasi. Spesialisasi suatu negara merupakan indikasi tentang bagaimana suatu negara mengalokasikan sumber daya untuk berbagai industri, di bawah asumsi total perdagangan yang seimbang. Rumus RCA Bilateral adalah sebagai berikut:

$$RCA_{icl}^t = \frac{1000}{(X_{i..}^t + M_{i..}^t)} * \left[(X_{icl.}^t - M_{icl.}^t) - (X_{i..}^t - M_{i..}^t) * \frac{(X_{icl.}^t + M_{icl.}^t)}{(X_{i..}^t + M_{i..}^t)} \right]$$

Dimana :

$X_{i..}^t \text{ dan } M_{i..}^t$ = total ekspor dan impor negara i pada tahun t

$X_{icl.}^t \text{ dan } M_{icl.}^t$ = total ekspor dan impor produk dalam kluster cl di negara i pada tahun t

$X_{icl.}^t - M_{icl.}^t$ = neraca perdagangan negara i untuk kluster cl pada tahun t

$\frac{(X_{icl.}^t + M_{icl.}^t)}{(X_{i..}^t + M_{i..}^t)}$ = besarnya kluster cl di ekspor negara i pada tahun t

$(X_{i..}^t - M_{i..}^t) * \frac{(X_{icl.}^t + M_{icl.}^t)}{(X_{i..}^t + M_{i..}^t)}$ = ke tidak seimbangan teoritikal di negara i untuk kluster cl pada t tahun

Selain itu juga digunakan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu produk. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu jenis produk, Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir. Secara matematika, ISP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

Di mana X dan M masing-masing adalah ekspor dan impor, serta i dan a masing-masing adalah barang jenis i dan negara a . Secara implisit, indeks ini mempertimbangkan sisi permintaan dan sisi penawaran, dimana ekspor identik dengan suplai domestik dan impor adalah permintaan domestik dan selanjutnya ekspor terjadi apabila ada kelebihan atas barang tersebut di pasar domestik.

Selanjutnya akan dilakukan simulasi liberalisasi dengan menggunakan *Global Trade Analyst Project* (GTAP) versi 6. Untuk keperluan penelitian ini, dilakukan agresi negara untuk Indonesia, ASEAN Lain, Amerika Serikat, Jepang, China, Asia Timur, Uni Eropa, dan Sisa Dunia. Kelompok ASEAN Lain terdiri dari

negara ASEAN selain Indonesia yaitu Brunei, Filipina, Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, dan kelompok negara CLM (Kamboja, Laos, dan Myanmar). Kelompok Uni Eropa terdiri dari 27 negara anggota, sedangkan kelompok Asia Timur terdiri dari Korea, Hong Kong, dan negara Asia Timur lain selain Jepang dan China. Adapun sisa dunia adalah negara selain tujuh penggolongan di atas.

Agregasi sektoral dalam kajian ini dilakukan dengan mengelompokkan sektor produksi menjadi produk elektronik, pertanian, industri lain dan jasa. Kelompok produk elektronik terdiri dari seluruh produk elektronik yang dihasilkan dalam perindustrian. Sedangkan kelompok produk pertanian adalah seluruh produk pertanian dan olahannya yang dihasilkan negara bersangkutan. Adapun kelompok industri lain adalah seluruh produk manufaktur selain produk elektronik, sedangkan kelompok jasa adalah seluruh sektor jasa yang terlibat dalam kegiatan industri nasional.

Simulasi kebijakan yang digunakan bertujuan untuk melihat dampak liberalisasi sektor elektronik terhadap perekonomian nasional. Adapun dampak liberalisasi tersebut yang dianalisis

mencakup dampak liberalisasi terhadap perubahan kesejahteraan, indeks volume dan indeks harga pendapatan nasional (GDP), perubahan output nasional, perubahan impor, perubahan ekspor, perubahan surplus perdagangan dan permintaan tenaga kerja terlatih maupun tidak terlatih.

Studi Terkait Liberalisasi CAFTA

Liberalisasi di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kondisi perubahan politik dan ekonomi, terutama semenjak krisis moneter di tahun 1997. Studi yang dilakukan Soesastro dan Basri (2005) menyatakan bahwa krisis moneter di tahun 1997 memaksa pemerintah melakukan serangkaian perbaikan dalam program pemerintah dan perekonomian, termasuk perdagangan. Hasil studi tersebut juga menyebutkan bahwa salah satu kebijakan yang dilakukan dalam reformasi ekonomi adalah memasukkan perjanjian liberalisasi (*Free Trade Agreement* : FTA) sebagai salah satu amunisi diplomasi nasional.

Menyadari keterkaitan erat antara Indonesia dengan ASEAN, maka Indonesia saat ini lebih banyak melakukan liberalisasi regional, salah satunya adalah liberalisasi antara sesama negara ASEAN dengan China. Bentuk liberalisasi ini diwujudkan dalam perjanjian *China ASEAN Free Trade Agreement* (CAFTA) yang dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah pelaksanaan *Early Harvest Program* yang terdiri dari liberalisasi untuk produk hewan hidup, perikanan, produk olahan daging, produk sayur dan buah yang dimulai di akhir tahun 2005 dan awal 2006. Tahap kedua adalah liberalisasi untuk 90 persen produk perdagangan nasional, yang dimulai di tahun 2010. Sedangkan tahap ketiga

adalah penurunan tarif sebesar 20-25 persen untuk produk sensitif dan sangat sensitif, antara lain minuman keras, yang akan selesai di tahun 2015 (Dirjen KPI, 2005).

Liberalisasi CAFTA pada awalnya bertujuan untuk meningkatkan kerjasama perdagangan, aliansi strategis, dan alih teknologi antara kedua negara (Dirjen KPI, 2005). Namun, studi dari Sally dan Sen (2005) menemukan bahwa kesiapan antara sesama negara ASEAN termasuk Indonesia dalam menyambut liberalisasi CAFTA, ternyata berbeda. Studi tersebut menyatakan bahwa negara ASEAN dalam mempersiapkan diri menghadapi CAFTA harus melakukan reformasi menyeluruh baik dari sisi pemerintahan maupun swasta. Penelitian ini juga menyarankan agar pemerintah di negara-negara ASEAN mempersiapkan diri dengan melakukan reformasi kebijakan eksternal dan internal untuk menyesuaikan dengan kondisi internasional.

Hasil studi lain juga menunjang temuan Sally dan Sen (2005) mengenai ketidaksiapan negara ASEAN menyambut liberalisasi CAFTA. Hasil studi Chirathivat (2002) menemukan bahwa liberalisasi CAFTA akan meningkatkan kinerja perdagangan antara kedua negara, namun karena China jauh lebih siap, maka pertumbuhan kinerja ekspor China akan jauh lebih tinggi dibandingkan negara ASEAN. Hasil senada juga ditemukan dalam studi Park *et.al* (2008). Park menemukan bahwa daya saing industri China lebih kompetitif dibandingkan ASEAN. Kondisi ini menyebabkan pada awal liberalisasi, industri dari negara-negara ASEAN akan mengalami kerugian. Industri tersebut harus melakukan serangkaian perbaikan berupa investasi tenaga kerja, fisik dan teknologi untuk meningkatkan daya

saing mereka dalam menghadapi produk dari China.

Studi dari Chen dan Yan (2007) menemukan bahwa liberalisasi CAFTA akan lebih meningkatkan *trade diversion* dibandingkan *trade creation*. Studi ini didukung oleh Batra (2007) yang menemukan bahwa CAFTA mengalihkan sebagian perdagangan untuk produk pertanian dan peternakan antara ASEAN-India menjadi ASEAN-China. Studi lain dari Sudsawasd dan Mongsawad (2007) juga memprediksikan bahwa CAFTA menyebabkan penurunan neraca perdagangan untuk Indonesia, Filipina, Malaysia, Singapura dan Thailand.

Kinerja Perdagangan Sektor Elektronik Antara Indonesia-China

Semenjak pemberlakuan perjanjian liberalisasi, tarif Indonesia dengan negara mitra dagang turun dan nyaris nol di tahun 2010. Saat ini tarif rata-rata Indonesia ke negara yang belum memiliki perjanjian perdagangan bebas adalah 7,49 persen². Sedangkan China, Indonesia telah memberlakukan tarif rata-rata yang lebih liberal sesuai ketentuan ACFTA (ASEAN-China FTA), sebesar 2,9 persen di tahun 2010. Adapun pemberlakuan tarif impor Indonesia MFN dan tarif khusus bagi China selama periode 2004-2010 dapat dilihat selengkapnya dalam Tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Tarif Rata-rata Indonesia dengan Mitra Dagang Utama

	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
MFN	9,9	9,9	9,5	7,8	7,6	7,5	7,49
ACFTA	9,9	9,6	9,5	6,4	6,4	3,8	2,9

Sumber : Tim Tarif, diolah

Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebelum perjanjian liberalisasi di tahun 2005, Indonesia memberlakukan tarif yang sama untuk China dan MFN, yaitu sebesar 9,9 persen. Namun, semenjak tahun 2005 Indonesia mulai memberlakukan liberalisasi dengan China melalui kegiatan *Early Harvest Program* (EHP). Semenjak pelaksanaan EHP tersebut, tarif rata-rata untuk China menjadi lebih rendah dibandingkan tarif MFN, khususnya mulai tahun 2007

sampai 2009. Khusus di tahun 2010, Indonesia telah melakukan liberalisasi *normal track* untuk 90 persen pos tarif nasional. Hal ini menyebabkan tarif rata-rata untuk China turun menjadi 2,9 persen di tahun 2010, lebih rendah 0,9 dibanding tahun 2009.

Khusus untuk produk elektronik, liberalisasi tarif baru terjadi di tahun 2010 sesuai skema *normal track*. Semenjak bulan januari 2010, seluruh produk elektronik yang diimpor dari

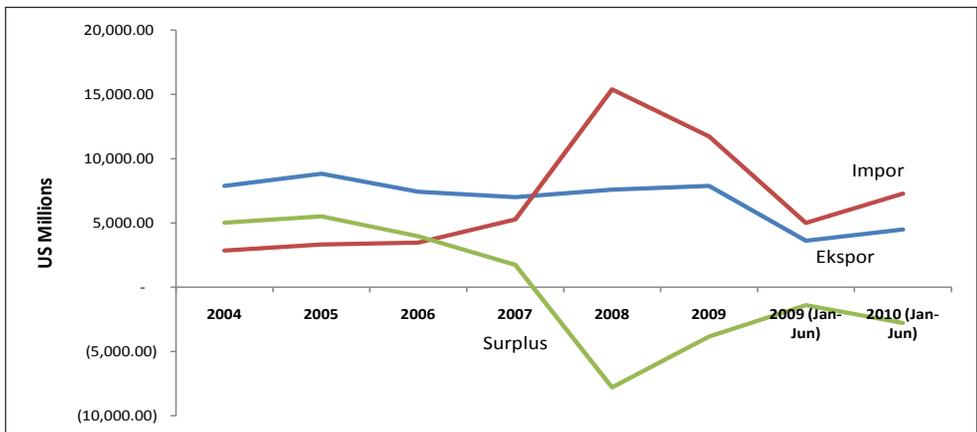
² Tarif 7,49 persen di tahun 2010 disebut tarif *Most Favorite Nation* (MFN). Tarif ini diberlakukan hanya bagi negara yang belum memiliki perjanjian perdagangan bebas. Sedangkan untuk negara dengan perjanjian perdagangan bebas seperti anggota ASEAN, Australia-Selandia Baru, China, Jepang, India dan Rep. Korea diberlakukan tarif khusus.

China dikenakan tarif sebesar 0 persen. Padahal, tarif produk elektronik dari China sebelum liberalisasi mencapai 5 persen.

Kinerja perdagangan produk elektronik antara Indonesia dengan China ternyata menunjukkan pola yang relatif berbeda jika dibandingkan dengan pola liberalisasi. Berdasarkan data kinerja ekspor, impor dan surplus perdagangan dalam Gambar 1, terlihat bahwa peningkatan impor produk elektronik dari China justru terjadi jauh sebelum pelaksanaan liberalisasi di tahun 2010.

Data perdagangan tersebut mem-

perlihatkan bahwa kinerja ekspor Indonesia ke China relatif stabil selama tahun 2004-2009. Namun, kinerja impor Indonesia dari China, khususnya sejak tahun 2007, mengalami lonjakan yang signifikan. Lonjakan tersebut mencapai puncaknya di tahun 2008, dan selanjutnya menurun di tahun 2009. Kondisi lonjakan impor ini memiliki periode yang sama dengan krisis global yang menyerang mitra tradisional China antara lain Amerika Serikat dan Uni Eropa. Kondisi lonjakan impor di tahun 2008 memberikan indikasi bahwa Indonesia menjadi pasar alternatif China untuk menutupi turunnya permintaan dari negara lain akibat krisis global.



Sumber : BPS, diolah

Gambar 1. Kinerja Perdagangan Elektronik Indonesia-China

Gambar 1 memperlihatkan bahwa defisit neraca perdagangan untuk produk elektronik periode 2004-2009 sebenarnya lebih disebabkan dampak krisis global. Kondisi ini diperkuat dengan data kinerja ekspor China ke Indonesia dan negara lain di dunia, sebagaimana terlihat dalam Tabel 2 di bawah. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa di tahun 2008 dan 2009 pangsa ekspor Indonesia

meningkat menjadi 0,93 persen dan 0,85 persen, jauh di atas pangsa ekspor China ke Indonesia di tahun 2007 yang mencapai 0,71 persen. Kondisi ini juga diperkuat dengan trend ekspor China ke Indonesia selama tahun 2004-2009 tumbuh sebesar 25,90 persen per tahun, lebih tinggi dibandingkan trend ekspor rata-rata China ke dunia yang mencapai 19,22 persen.

Tabel 2. Ekspor Produk Elektronik China ke Indonesia dan Negara Lain di Dunia

	2004	2005	2006	2007	2008	2009	Trend (%)
Indonesia (US \$ Juta)	970.08	1,140.25	1,448.66	2,035.01	3,067.05	2,509.47	25.90
Negara Lain (US \$ Juta)	131,220.55	171,173.53	226,027.70	283,512.26	326,092.65	291,706.80	19.22
Pangsa Indonesia (%)	0.73	0.66	0.64	0.71	0.93	0.85	
Pangsa Negara Lain (%)	99.27	99.34	99.36	99.29	99.07	99.15	

Sumber : WITS, Comtrade, diolah

Informasi dalam Tabel 2 di atas juga menunjukkan bahwa Indonesia sampai saat ini belum menjadi pasar utama China, hanya berperan sebagai pasar alternatif. Kondisi ini dipertegas dengan data yang menunjukkan bahwa pangsa Indonesia dibandingkan total ekspor China semenjak 2004-2009 selalu di bawah 1 persen. Kondisi ini diperkirakan tidak akan berubah setelah pelaksanaan FTA ASEAN-China.

Daya Saing Produk Elektronik Indonesia Terhadap China

Peta daya saing produk elektronik Indonesia terhadap China dapat dilihat selengkapnya dalam Tabel 3 dan Tabel 4 di bawah. Data dalam Tabel 3 memberikan informasi tiga puluh produk elektronik Indonesia yang paling banyak diekspor ke China, sedangkan Tabel 4 memberikan informasi sebaliknya. Informasi daya saing diberikan dalam dua jenis indeks yaitu Indeks Spesialisasi Produk (ISP) dan Indeks Daya Saing Bilateral (RCA Bilateral). Selain itu, Tabel 3 disusun berdasarkan produk ekspor terbesar ke China, sedangkan Tabel 4 sebaliknya.

Data dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa produk yang paling banyak

diekspor Indonesia ke China adalah *optical disk drive*, kamera digital dan komponen elektronik lainnya. Namun sayangnya hasil ISP menunjukkan bahwa produk yang masih memiliki peluang untuk ditingkatkan ekspor ke China hanya *optical disk drive* dan kamera digital. Adapun untuk produk lainnya yang memiliki indeks ISP negatif mengindikasikan produk tersebut masih dalam tahapan industri baru dan dalam tahap pengenalan pasar.

Hasil perhitungan indeks RCA Bilateral berdasarkan kinerja perdagangan untuk 30 produk utama masih memiliki daya saing. Beberapa produk yang memiliki daya saing sangat tinggi di pasar China antara lain kamera digital, kamera perekam video, dan *optical disk drive*. Sedangkan untuk produk lainnya umumnya masuk dalam klasifikasi lain-lain (*others*), sehingga sulit untuk dianalisis lebih lanjut. Namun sayangnya produk elektronik Indonesia yang memiliki daya saing masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan total produk elektronik yang diperdagangkan.

Kondisi produk asal China yang diimpor Indonesia menunjukkan kondisi yang berbeda dengan kinerja ekspor Indonesia ke China. Data dalam Tabel

4 menunjukkan 30 produk utama asal China yang diimpor Indonesia ternyata memiliki daya saing yang sangat tinggi. Seluruh produk tersebut memiliki nilai ISP mendekati -1 dan nilai RCA bilateral di atas 1. Hasil indeks ISP mendekati -1 menunjukkan industri di Indonesia sama sekali tidak memproduksi produk elektronik yang diimpor dari China. Kondisi ini menyebabkan daya saing produk China di Indonesia sangat tinggi, dan ditunjukkan dengan nilai indeks RCA bilateral di atas 1.

Hasil indeks RCA bilateral menunjukkan sebagaimana besar produk elektronik impor yang berasal dari China memiliki nilai indeks diatas 1000. Hasil indeks yang sangat tinggi ini konsisten dengan hasil perhitungan ISP. Jika nilai indeks RCA bilateral sangat tinggi, kondisi ini menunjukkan produk tersebut sama sekali tidak diproduksi Indonesia dan seluruhnya diimpor dari negara lain. Adapun produk yang tidak diproduksi tersebut antara lain adalah handphone dan laptop. (lihat tabel 3 dan tabel 4)

Jika membandingkan data ekspor di Tabel 3 dengan data impor di Tabel 4, akan ditemukan perbedaan mendasar dalam produk yang dijual Indonesia dengan produk China. Produk elektronik yang diekspor Indonesia ke China umumnya berupa komponen elektronik, dengan nilai tambah rendah. Namun, produk elektronik yang diimpor Indonesia dari China umumnya produk jadi dengan nilai tambah tinggi seperti handphone dan laptop. Kondisi ini menyebabkan Indonesia akan selalu mengalami defisit perdagangan dengan China, selama Indonesia tidak mampu menjual produk bernilai tambah tinggi ke negara tersebut. Salah satu alternatif yang mungkin dilakukan adalah membangun industri

substitusi impor, khususnya handphone dan laptop di Indonesia.

Prediksi Perubahan Kinerja Perdagangan Sebagai Dampak Liberalisasi ASEAN-China

Salah satu metode untuk memprediksi dampak liberalisasi terhadap kinerja perdagangan dan perekonomian adalah model keseimbangan umum. Adapun model keseimbangan umum yang sering digunakan dalam perhitungan tersebut adalah GTAP. Hasil simulasi liberalisasi CAFTA terhadap perubahan kinerja perdagangan dapat dilihat selengkapnya dalam Tabel 5 dan Tabel 6 dibawah. Adapun simulasi yang dilakukan sedapat mungkin disesuaikan dengan ketentuan CAFTA yaitu liberalisasi untuk produk perdagangan (pertanian, manufaktur dan jasa) kecuali untuk produk sensitif.

Berdasarkan hasil simulasi, terlihat bahwa liberalisasi CAFTA diprediksikan akan meningkatkan kinerja ekspor untuk produk elektronik, pertanian dan manufaktur sebesar 4,99 persen, 1,46 persen dan 2,17 persen. Kinerja ekspor Indonesia ternyata berbeda dengan rata-rata ASEAN Lain dimana liberalisasi tersebut meningkatkan ekspor elektronik, pertanian dan manufaktur sebesar 1,63 persen, 1,81 persen dan 5,93 persen. Sedangkan untuk China, liberalisasi ini meningkatkan kinerja ekspor negara tersebut lebih tinggi dibandingkan Indonesia dan rata-rata ASEAN Lain. Kinerja ekspor China untuk produk elektronik, pertanian, dan manufaktur diperkirakan meningkat sebesar 7,27 persen, 3,96 persen dan 2,86 persen. Namun liberalisasi ini akan mengurangi kinerja ekspor produk jasa bagi Indonesia, ASEAN Lain dan China. (Tabel 5)

Tabel 3. Daya Saing Produk Ekspor Utama Indonesia ke China

No.	KODE HS	URAIAN BARANG	Ekspor ke China				ISP				RCA Bilateral			
			2004	2009	2010 Trwulan1	2004	2009	2010 Trwulan1	2004	2009	2010 Trwulan1			
1	8471.70.40.00	Optical disk, drive, termasuk CD-R/Disk drive,	-	81.225.432	-	0,00	0,54	-1,00	0,00	22.417	2.311			
2	8525.80.20.19	Kamera digital lainnya	-	66.691.223	-	0,00	0,87	0,19	0,00	15.191	9.670			
3	8521.90.11.00	Dari jenis yang digunakan khusus dalam	-	26.298.295	8.664.691	0,00	1,00	1,00	0,00	5.317	5.739			
4	8443.32.10.90	Lain-lain	-	24.762.163	3.012.891	0,00	0,75	-0,13	0,00	5.935	4.547			
5	8518.90.90.00	Lain-lain	6.620.465	21.706.455	8.055.960	-0,03	0,20	0,18	6.820	7.575	8.994			
6	8473.30.90.00	Lain-lain	1.487.534	17.549.546	2.295.899	-0,66	-0,52	-0,76	4.289	15.170	12.521			
7	8532.29.00.00	Lain-lain	886.027	11.226.259	3.152.664	-0,09	0,70	0,61	0,975	2.769	2.584			
8	8532.22.00.00	Elektrik/aluminium	1.908.830	9.580.497	2.984.600	0,76	0,40	0,50	1.091	2.844	2.263			
9	8443.30.90.00	Lain-lain	27.757.387	8.443.316	2.325.316	0,72	-0,37	-0,52	17.497	5.552	6.358			
10	8525.90.91.10	Untuk penerima televisi	5.640.709	8.428.482	1.625.665	-0,44	-0,65	-0,63	9.861	10.051	12.349			
11	8525.80.20.20	Kamera pemekam video	4.153	6.274.352	786.287	-0,91	0,11	-0,65	0,049	2.986	2.909			
12	8471.60.90.00	Lain-lain	105.356	6.248.307	805.298	-0,99	-0,05	-0,23	7.865	2.754	1.369			
13	8529.10.90.00	Lain-lain	175.955	5.797.366	229	-0,82	0,41	-0,99	0,922	1.715	0,052			
14	8529.90.90.00	Lain-lain	-	4.954.290	2.119.884	0,00	0,18	-0,24	0,000	1.753	3,660			
15	8540.71.00.00	Benar-benar	43.340.094	4.379.439	1.377.900	0,40	-0,20	0,10	33.790	2.284	1.652			
16	8541.50.00.00	Peralatan semikonduktor lainnya	8.521.600	3.539.089	5.434.138	0,98	0,79	0,94	4.440	0,825	3,696			
17	8471.90.20.00	Pembaca karakter optik, pemindai dokumen atau	-	3.477.897	891.903	0,00	0,52	0,40	0,000	0,956	0,839			
18	8506.50.00.00	Litium	875.309	3.249.925	2.910.613	0,08	0,53	0,95	0,809	0,889	0,643			
19	8516.90.90.00	Lain-lain	3.382.457	2.794.275	1.021.989	0,08	-0,17	-1,00	3.149	1.470	0,772			
20	8542.39.00.00	Lain-lain	5.997.272	2.794.275	1.021.989	0,70	-0,70	-0,43	3,066	3,820	2,337			
21	8413.91.40.00	Dari pompa sentrifugal lainnya	-	2.763.522	945	0,00	0,46	-0,99	0,000	0,787	0,092			
22	8518.50.00.00	Peralatan amplifier suara listrik	491.961	2.579.379	907.988	-0,23	0,35	0,88	0,842	0,798	0,655			
23	8542.31.00.00	Proesor dan alat kontrol, digabung atau	-	2.501.166	798.376	0,00	-0,72	-0,71	0,000	0,000	3,670			
24	8539.22.90.00	Lain-lain	26.423	1.224.423	660.303	-0,98	0,53	0,42	1.297	0,680	0,610			
25	8521.90.90.00	Lain-lain	703	2.074.270	1.216	-1,00	-0,50	-1,00	2,586	1,715	1,449			
26	8541.60.00.00	Kisral dielektrik terpasang	12.559	1.988.295	1.303.568	0,88	0,47	0,95	0,015	0,529	0,819			
27	8517.70.90.00	Lain-lain	7.347	1.813.910	9.985	0,88	-0,97	-1,00	0,004	23.299	38.950			
28	8540.71.00.00	Magnetron	-	1.807.982	86.040	-1,00	1,00	0,98	0,000	0,378	0,057			
29	8418.99.10.00	Ekaportir dan kondensor	6	1.735.406	475.031	-1,00	-0,59	-0,64	0,380	1,781	1,720			
30	9405.30.00.00	Peralatan penerima dari jenis yang	5.408	1.490.849	188.105	-0,98	0,63	0,84	0,305	0,361	0,120			

Satuan : Ekspor dalam US \$, ISP dan RCA Bilateral merupakan angka indeks

Sumber : WITS, Comtrade, diolah

Tabel 4. Daya Saling Produk China Untuk Produk yang Dimpor Indonesia

No.	KODE HS	URAIAN BARANG	Impor Dari China			ISP			RCA Bilateral		
			2004	2009	2010 Triwulan1	2004	2009	2010 Triwulan1	2004	2009	2010 Triwulan1
1	8517.12.00.00	- Telepon untuk jaringan seluler atau untuk	2.518,110	980.557,568	341,735,489	-0,35	-1,00	-1,00	1.314	141.572	162.517
2	8471.30.20.00	- Laptop termasuk notebook dan subnotebook	10.411,467	481.022.304	242.086.204	-1,00	-1,00	-1,00	5.040	86.162	128.072
3	8517.61.00.90	- Lain-lain	-	122.020.539	33.847.633	0,00	-0,99	-1,00	0,000	24.656	21.690
4	8529.90.40.00	- Dari kamera digital atau kamera pemerekam	-	119.279.916	69.943.884	-1,00	-1,00	-1,00	23.939	23.939	31.566
5	8517.70.90.00	- Lain-lain	479	114.010.993	62.354.585	0,88	-0,97	-1,00	0,004	23.289	38.950
6	8517.62.90.00	- Lain-lain	-	100.273.974	23.196.146	-1,00	-1,00	-1,00	0,000	20.249	14.970
7	8539.31.90.90	- Lain-lain	24.008,600	79.610.345	32.409.636	-1,00	-1,00	-1,00	11.030	16.207	20.786
8	8528.51.20.00	- Lain-lain berwarna	-	62.196.853	16.970.829	-0,66	-0,52	-0,76	4.298	15.170	12.521
9	8473.30.90.00	- Lain-lain	7.244,825	56.088.645	60.224.535	-1,00	-1,00	-0,83	0,000	10.051	12.349
10	8517.62.53.00	- Aparatus transmisi lainnya untuk radio-	131.689,081	40.767.489	24.605.481	-1,00	-1,00	-1,00	35.627	8.393	15.987
11	8529.90.91.00	- Untuk penerima televisi	14.674,263	40.265.833	17.393.137	-0,44	-0,65	-0,83	9.861	6.817	10.581
12	8516.60.10.00	- Pemeras nasi	8.045,228	33.077.159	7.707.983	-1,00	-1,00	-1,00	3.919	6.825	5.038
13	8516.49.10.00	- Komputer personal tidak termasuk komputer	20.649	33.033.427	16.302.143	-1,00	-1,00	-1,00	0,010	6.817	10.581
14	8471.60.10.00	- Untuk pengolahan untuk komputer personal	10.789,708	31.815.073	10.034,494	-0,98	-1,00	-1,00	5.249	6.567	6.546
15	8523.52.00.00	- Smart card?	6.293,159	31.531.335	2.631.661	-0,33	-1,00	-1,00	3.194	6.509	1.727
16	8517.70.29.00	- Lain-lain	-	29.432.932	6.268.268	0,00	-0,98	-1,00	0,000	6.133	4.113
17	8472.90.10.00	- Automatic teller machine	-	27.932.335	3.917.646	0,00	-1,00	-1,00	0,000	5.773	2.588
18	8471.70.40.00	- Optical disk drive termasuk CD-ROM drive,	-	24.469.174	3.524,461	0,00	-1,00	-1,00	0,000	4.080	2.311
19	8534.00.90.00	- Lain-lain	1.590,828	18.659,188	4.992,328	-0,57	-0,90	-0,94	1,011	5,773	1,696
20	8471.41.10.00	- Komputer personal tidak termasuk komputer	-	18.550,125	2.509,745	-1,00	-1,00	-1,00	0,000	3.845	3,845
21	8443.30.90.00	- Lain-lain	4.509,658	18.171,776	7.382,011	0,72	-0,37	-0,52	17,497	5,332	6,388
22	8415.10.00.00	- Tipe jendela atau dinding, menyatu atau	9.085,553	18.137,126	7.461,039	-1,00	-1,00	-1,00	4,410	3,761	4,878
23	8536.90.19.00	- Lain-lain	-	17.570,524	4,17,580	0,00	-0,99	-1,00	0,000	3,664	0,275
24	8517.62.41.00	- Modem termasuk modem kabel dan kartu modem	-	15.599,627	2.535,808	0,70	-0,70	-0,43	3,666	3,820	2,337
25	8542.39.00.00	- Lain-lain	1.074,341	15.229,273	3,503,977	-0,94	-0,99	-1,00	4,454	3,226	2,059
26	8473.30.10.00	- Pindah circuit board yang dirakit	8.916,631	15.229,273	3,503,977	-0,99	-0,99	-0,98	2,178	3,174	2,389
27	8413.91.50.00	- Dari pompa lainnya, dipergunakan secara elektr	4.405,672	15,171,244	4,730,112	0,00	-0,72	-0,71	0,000	3,670	3,624
28	8542.31.00.00	- Peseor dan alat kontrol, digabung atau	-	14.921,408	1.994,933	0,00	-1,00	-1,00	0,000	3,097	1,310
29	8413.81.20.00	- Tidak dipergunakan secara elektrik	-	14.541,941	5.577,386	-0,03	0,20	0,18	6,820	7,575	8,994
30	8518.90.90.00	- Lain-lain	7.002,170	-	-	-	-	-	-	-	-

Satuan : Ekspor dalam US \$, ISP dan RCA Bilateral merupakan angka indeks
 Sumber : WITS, Comtrade, diolah

Tabel 5. Prediksi Perubahan Ekspor dan Impor

Deskripsi	Indonesia	China	ASEAN Lain	Asia Timur Lain	Amerika Serikat	Uni Eropa	Sisa Dunia
Perubahan Ekspor (%)							
Elektronik	4.99	7.27	1.63	-1.01	-0.69	-0.63	-0.32
Produk Sensitif	0.55	-0.25	-0.32	0.48	0.03	0.03	0.01
Pertanian	1.46	3.96	1.81	0.24	0.09	0.13	0.08
Manufaktur	2.17	2.86	5.93	-0.36	-0.14	-0.10	-0.13
Jasa	-2.37	-0.68	-3.50	0.59	0.26	0.23	0.24
Perubahan Impor (%)							
Elektronik	4.59	6.92	1.37	-0.58	-0.16	-0.13	-0.10
Produk Sensitif	1.02	0.28	2.04	-0.23	-0.07	-0.03	-0.06
Pertanian	3.21	10.25	4.49	-0.44	-0.28	-0.05	-0.12
Manufaktur	3.46	6.04	3.73	-0.52	-0.13	-0.07	-0.09
Jasa	1.81	0.65	2.87	-0.36	-0.13	-0.10	-0.11

Sumber : GTAP v6, diolah

Simulasi GTAP di atas juga memprediksikan perubahan impor setelah liberalisasi. Hasil simulasi memprediksikan peningkatan impor Indonesia untuk produk elektronik 4,59 persen, produk sensitif 1,02 persen, produk pertanian 3,21 persen, produk manufaktur 3,46 persen dan produk jasa 1,81 persen. Sedangkan untuk ASEAN

Lain, diprediksikan impor meningkat untuk elektronik 1,37 persen, sensitif 2,04 persen, pertanian 4,49 persen, manufaktur 3,73 persen dan jasa 2,87 persen. Liberalisasi ini diperkirakan juga meningkatkan impor China untuk elektronik 6,92 persen, sensitif 0,28 persen, pertanian 10,25 persen, manufaktur 6,04 persen dan jasa 0,65 persen.

Tabel 6. Prediksi Perubahan Neraca Perdagangan (US \$ Juta)

Deskripsi	Indonesia	China	ASEAN Lain	Asia Timur Lain	Amerika Serikat	Uni Eropa	Sisa Dunia
Elektronik	292.20	1,300.34	1,113.89	-1,204.74	-485.40	-967.00	-112.29
Produk Sensitif	-0.46	-3.90	-56.02	26.41	7.66	17.51	8.53
Pertanian	-30.97	-814.87	-289.58	285.18	177.16	280.39	269.41
Manufaktur	119.61	-2,643.43	1,914.63	554.92	425.81	-532.41	-573.86
Jasa	-314.31	-435.59	-3,868.56	1,700.21	839.97	1,990.63	1,008.91

Sumber : GTAP v6, diolah

Hasil simulasi dalam Tabel 6 memperlihatkan prediksi perubahan neraca perdagangan. Liberalisasi CAFTA diprediksikan meningkatkan neraca perdagangan untuk elektronik dan

manufaktur Indonesia, namun sebaliknya untuk produk sensitif, pertanian dan jasa. Namun, peningkatan surplus perdagangan Indonesia lebih rendah dibandingkan surplus yang diperoleh

negara ASEAN Lain. Khusus bagi China, diprediksikan negara tersebut memperoleh peningkatan surplus perdagangan sangat besar untuk produk elektronik, namun sebaliknya untuk produk lainnya.

Liberalisasi CAFTA akan meningkatkan *trade diversion*³ dengan negara lain untuk produk sensitif, pertanian, dan jasa, namun sebaliknya untuk produk elektronik dan manufaktur. Adapun negara yang diprediksikan memperoleh keuntungan dari *trade diversion* tersebut adalah Asia Timur (Jepang, Rep. Korea, Hongkong, Taiwan)

dan Amerika Serikat. Hasil simulasi ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Chen dan Yan (2007), Batra (2007), dan Sudsawad dan Mongsawad (2007).

Prediksi dibandingkan Realita

Simulasi perubahan kinerja perdagangan di atas dapat dibandingkan dengan kinerja riil ekspor dan impor Indonesia semenjak pemberlakuan liberalisasi CAFTA di bulan Januari 2010. Pembahasan akan dikonsentrasikan pada perbandingan kinerja ekspor-impor riil dengan prediksi ekspor-impor untuk produk elektronik.

Tabel 7. Perbedaan Prediksi GTAP dengan Realita

Deskripsi	Prediksi GTAP	Realita : Jan-Jun 2009 vs 2010
Ekspor	+ 4.99 persen	- 8,15 persen
Impor	+ 4.59 persen	+ 89,51 persen
Surplus	+ US \$ 292,20 juta	- US \$ 1.290,79 juta

Sumber : GTAP v6 dan BPS, diolah

Hasil simulasi GTAP memprediksikan CAFTA akan meningkatkan ekspor produk elektronik Indonesia ke China sebesar 4,99 persen, meningkatkan impor sebesar 4,59 persen dan meningkatkan surplus perdagangan sebesar US\$ 292,20 juta. Namun, jika melihat realita perubahan ekspor, impor dan surplus perdagangan ternyata terdapat perbedaan yang tajam. Berdasarkan data perdagangan selama bulan Januari-Juni 2010 yang dibandingkan

dengan data perdagangan selama bulan Januari-Juni 2009, terlihat bahwa ekspor produk elektronik Indonesia ke China turun sebesar 8,15 persen, impor produk elektronik Indonesia dari China meningkat sebesar 89,51 persen, dan neraca perdagangan produk elektronik Indonesia terhadap China defisit sebesar US\$ 1.290,79 juta.

Ketidakberhasilan Indonesia memanfaatkan liberalisasi CAFTA untuk meningkatkan kinerja perdagangan,

³ *Trade diversion* disebut juga dengan efek substitusi. Dampak ini terjadi karena dampak peningkatan kesejahteraan sebagai akibat liberalisasi. Liberalisasi CAFTA akan mempengaruhi kinerja perdagangan, perekonomian dan pendapatan rumah tangga. Jika peningkatan kesejahteraan (konsumsi) lebih tinggi dari kemampuan negara ASEAN-China memproduksi, maka penduduk di kedua daerah tersebut akan mensubstitusi kekurangan tersebut dengan produk dari negara ketiga.

khususnya sektor elektronik sesuai dengan hasil studi dari Chirathivat (2002), Sally dan Sen (2005), dan Park *et.al* (2008). Studi mereka memprediksikan bahwa China akan memperoleh manfaat lebih besar dari liberalisasi CAFTA sebagai akibat daya saing industri mereka yang lebih tinggi. Studi tersebut juga menyarankan industri di ASEAN termasuk Indonesia harus melakukan serangkaian perbaikan berupa investasi tenaga kerja, fisik dan teknologi untuk meningkatkan daya saing mereka dalam menghadapi produk dari China.

Hasil studi Chirathivat (2002), Sally dan Sen (2005), Park *et.al* (2008) juga senada dengan laporan *Global Competitiveness Report* dari *World Economic Forum* (WEF). Hasil temuan WEF menyatakan bahwa pemerintah telah melakukan tugasnya dengan peningkatan signifikan dari kinerja institusi, infrastruktur, makroekonomi dan kesehatan-pendidikan. Namun sayangnya, disaat bersamaan terjadi penurunan efisiensi pasar, penurunan pengembangan tenaga kerja, penurunan kinerja pasar finansial dan penurunan kemampuan menyerap teknologi.

Tabel 8. Daya Saing Indonesia di Dunia

INDONESIA	2010-2011 (out of 139)	2009-2010 (out of 133)
Global Competitiveness Index	44	54
Basic requirements	60	70
1st pillar: Institutions	61	58
2nd pillar: Infrastructure	82	84
3rd pillar: Macroeconomic environment	34	52
4th pillar: Health and primary education	62	82
Efficiency enhancers	51	50
5th pillar: Higher education and training	66	69
6th pillar: Goods market efficiency	49	41
7th pillar: Labor market development	84	75
8th pillar: Financial market	62	61
9th pillar: Technological readiness	91	88
10th pillar: Market size	15	16
Innovation and sophistication factors	37	40
11th pillar: Business sophistication	37	40
12th pillar: Innovation	36	39

Source : WEF, *Global Competitiveness Report*

Hasil temuan WEF tersebut dapat dijadikan acuan bahwa masalah utama yang menyebabkan Indonesia belum berhasil memanfaatkan liberalisasi secara maksimal adalah ketidaksiapan industri nasional. Industri nasional,

khususnya industri elektronik, harus berbenah diri untuk memperbaiki produktifitas dan efisiensi mereka melalui serangkaian kebijakan untuk mengurangi biaya produksi yang terlalu mahal, peningkatan produktifitas pekerja

melalui pelatihan dan yang paling penting adalah berani mengaplikasikan teknologi baru untuk menghasilkan produksi bernilai tambah tinggi. Jika industri elektronik nasional sama sekali tidak berbenah, dikhawatirkan mereka akan semakin kalah bersaing terhadap produk elektronik dari China.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari studi ini adalah pertama, defisit perdagangan elektronik telah dimulai di tahun 2007, jauh sebelum pelaksanaan liberalisasi CAFTA. Kondisi ini disebabkan rendahnya daya saing Indonesia, dan ketergantungan Indonesia atas produk impor bernilai tambah tinggi dari China dan dipertajam setelah pelaksanaan CAFTA. Kedua, Indonesia masih belum berhasil memanfaatkan liberalisasi CAFTA untuk meningkatkan kinerja perdagangan produk elektronik. Kondisi ini disebabkan penurunan efisiensi pasar, penurunan pengembangan tenaga kerja, penurunan kinerja pasar finansial dan penurunan kemampuan menyerap teknologi. Padahal, pemerintah telah melakukan usaha maksimal dalam mempersiapkan diri menyambut liberalisasi melalui serangkaian kebijakan yang meningkatkan kinerja institusi, infrastruktur, makroekonomi dan kesehatan-pendidikan.

Oleh karena itu, agar industri elektronik nasional dapat meningkatkan kemampuan mereka memanfaatkan liberalisasi CAFTA, pemerintah dan swasta harus duduk bersama dalam membangun serangkaian kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi biaya produksi, peningkatan produktifitas pekerja melalui pelatihan dan aplikasi teknologi baru untuk menghasilkan produk elektronik bernilai tambah tinggi. Selain itu, untuk menunjang kajian ini, perlu dilakukan kajian mengenai

structure-conduct-performance untuk menemukan akar permasalahan industri elektronik nasional dalam menghadapi liberalisasi terutama CAFTA.

DAFTAR PUSTAKA

- Batra, A. 2007. "Asian Economic Integration : ASEAN+3+1 or ASEAN+1?", *ASEAN Economic Bulletin*, Vol. 24, No. 2, pp. 181-204.
- Chen H., and T. Yan. 2007. "The Static Trade Effects in China under CAFTA: The Empirical Analysis Based on the Gravity Model", The Sixth Wuhan International Conference on E-Business.
- Chirathivat, S. 2002. "ASEAN-China Free Trade Area: Background, Implications and Future Development". *Journal of Asian Economics*, 13(5): 671-86.
- Ditjen KPI. 2005. *Implementasi Penurunan Tarif Bea Masuk Dalam Perjanjian Perdagangan Bebas Asean-China*. Departemen Perdagangan, Jakarta.
- Park, D., I. Park, G. Esther, and B. Estrada. 2008. "Prospects of an ASEAN-People's Republic of China Free Trade Area: A Qualitative and Quantitative Analysis", *Economics Working Paper Series*, No. 30, Asian Development Bank.
- Sally, R. and R. Sen. 2005. "Whither Trade Policies in Southeast Asia? The Wider Asian and Global Context", *ASEAN Economic Bulletin*, Vol. 22, No. 1, pp. 92-115.
- Soesastro, H. and M. C. Basri. 2005. "The Political Economy of Trade Policy in Indonesia", *ASEAN Economic Bulletin*, Vol. 22, No. 1, pp. 3-18.
- Sudsawasd, S. and P. Mongsawad. 2007. "Go with the Gang, ASEAN!", *ASEAN Economic Bulletin*, Vol. 24, No. 3, pp. 339-56.